


Peran Guru Dalam Menekan Dampak *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Sofyan Dea Sanjaya^{1*}, Novi Nitya Santi², Nurita Primasatya³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. Ahmad Dahlan No.76, Kota Kediri

E-mail: sofyandea07@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2208>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 20 July 2025

Accepted: 11 August 2025

Kata Kunci:

Bullying, Motivasi Belajar, Peran Guru, Pendidikan Dasar, Strategi Pencegahan

Keywords:

Bullying, Learning Motivation, Teacher Role, Elementary Education, Prevention Strategy

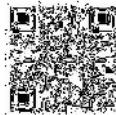
ABSTRACT

Bullying di sekolah dasar menjadi permasalahan serius yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *bullying* terhadap motivasi belajar siswa serta peran guru dalam menekan dampak tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di SDN Petungroto. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal utama: (1) terdapat berbagai bentuk *bullying*, meliputi *bullying* fisik, verbal, dan sosial; (2) siswa korban *bullying* mengalami penurunan motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang terlihat dari kurangnya partisipasi dalam kelas dan menurunnya minat belajar; dan (3) guru berperan sentral dalam penanganan *bullying* melalui pengawasan, kolaborasi dengan orang tua, pemberian motivasi, serta program pendidikan karakter. Penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta memperkuat keterlibatan guru dalam strategi anti-*bullying* guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

Bullying in elementary schools has become a serious issue affecting students' psychological well-being and academic performance. This study aims to analyze the impact of bullying on students' learning motivation and the role of teachers in minimizing such effects. The research employed a qualitative approach using a case study at SDN Petungroto. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation review. The findings revealed three main points: (1) various forms of bullying occurred, including physical, verbal, and social bullying; (2) students who were victims of bullying experienced a significant decrease in intrinsic and extrinsic motivation, indicated by lack of classroom participation and reduced interest in learning; and (3) teachers played a crucial role in handling bullying through monitoring, collaboration with parents, counseling, and character education programs. The study emphasizes the importance of creating a safe school environment and strengthening teacher involvement in anti-bullying strategies to improve students' learning motivation.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Sofyan Dea Sanjaya, et al (2025). Peran Guru Dalam Menekan Dampak *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Siswa, 4 (1) 3773-3778. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2208>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk individu yang berkarakter, berpengetahuan, dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Akbar dkk., 2024). Pendidikan yang ideal tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan siswa.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan sosial yang menghambat proses pembelajaran, salah satunya adalah *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan agresi atau intimidasi yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang

lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Tauhid, 2024). Bentuk bullying dapat berupa kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga cyberbullying melalui media digital (AM. S. S. A dkk., 2023). Fenomena ini telah menjadi isu global, termasuk di Indonesia, dan menimbulkan dampak negatif yang serius terhadap kesejahteraan psikologis serta prestasi akademik siswa.

Berdasarkan laporan beberapa organisasi pendidikan, kasus bullying di Indonesia masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Bullying sering dianggap sebagai bagian dari kehidupan sekolah, padahal dampaknya dapat menurunkan rasa percaya diri, meningkatkan kecemasan, dan menyebabkan trauma jangka panjang pada korban (Maemunah & Sakban, 2023). Secara akademik, siswa yang mengalami bullying cenderung kehilangan konsentrasi, enggan berpartisipasi aktif di kelas, dan menunjukkan penurunan motivasi belajar (Fatkhurokman, 2022). Penurunan motivasi ini menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik (Candrawati & Setyawan, 2023).

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Motivasi intrinsik berasal dari dorongan dalam diri, seperti rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi, sedangkan motivasi ekstrinsik muncul karena pengaruh dari luar, seperti penghargaan atau dorongan guru (Adiyono dkk., 2022). Lingkungan belajar yang tidak aman akibat bullying dapat merusak kedua jenis motivasi tersebut, sehingga siswa tidak memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran (Sabrini & Tambunan, 2025).

Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Candrawati & Setyawan (2023) dan Nirwana (2024), menunjukkan bahwa bullying memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan motivasi belajar. Namun, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada hubungan antara bullying dan motivasi belajar secara umum, sementara kajian mengenai peran guru sebagai agen pencegah dan penanganan bullying masih terbatas. Padahal, guru memiliki peran strategis tidak hanya dalam pembelajaran, tetapi juga dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa (Firmansyah, 2021).

Hasil studi pendahuluan di SDN Petungroto menunjukkan adanya indikasi tindakan bullying di kalangan siswa, yang berdampak pada menurunnya semangat belajar. Guru di sekolah ini bahkan membentuk Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan (TPK) untuk meminimalisir kasus tersebut. Namun, efektivitas upaya tersebut belum banyak diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji fenomena bullying di SDN Petungroto, dampaknya terhadap motivasi belajar, serta bagaimana peran guru dalam menekan dampak tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam mengenai fenomena bullying dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa di SDN Petungroto. Studi kasus dipandang tepat untuk memahami situasi secara kontekstual, termasuk interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah (Andani, 2023).

Penelitian ini melibatkan delapan partisipan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Partisipan tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam. Mereka terdiri dari dua guru kelas yang memiliki pengalaman langsung menangani kasus perundungan, lima siswa yang pernah menjadi korban perundungan, serta satu kepala sekolah yang dapat menjelaskan kebijakan dan program anti-perundungan di sekolah. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling karena peneliti memilih individu yang dinilai relevan dan mampu memberikan informasi mendalam sesuai fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Petungroto, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2025 melalui beberapa tahapan, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah, khususnya di ruang kelas dan area bermain, untuk mengamati interaksi dan perilaku siswa yang mengarah pada perundungan. Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci. Untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan catatan pelanggaran siswa, laporan kasus perundungan, dan program sekolah terkait pencegahan kekerasan. Semua data ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang sudah dikembangkan, yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar periksa dokumentasi. Instrumen tersebut dibuat berdasarkan indikator bentuk perundungan (fisik, verbal, sosial, dan siber) serta indikator motivasi belajar (minat, partisipasi, tujuan belajar, dan kedisiplinan).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahapan. Pertama, reduksi data, di mana peneliti menyeleksi data yang paling relevan

dengan fokus penelitian, seperti temuan tentang bentuk-bentuk perundungan, dampaknya terhadap motivasi belajar, dan peran guru. Kedua, penyajian data, di mana data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Terakhir, penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyimpulkan temuan utama berdasarkan hasil triangulasi data.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Ada dua jenis triangulasi yang digunakan: triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (guru, siswa, dan kepala sekolah), serta triangulasi metode, dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN Petungroto, ditemukan bahwa siswa mengalami tiga bentuk utama perundungan (bullying). Bentuk pertama adalah perundungan fisik, yang ditunjukkan melalui tindakan seperti mendorong, menjegal, menjambak, dan mencubit. Bentuk kedua adalah perundungan verbal, di mana korban sering diejek, dihina, atau diancam, sering kali dengan julukan yang merendahkan fisik dan tingkah laku. Guru mengonfirmasi bahwa perundungan ini sering terjadi saat jam istirahat. Bentuk ketiga adalah perundungan sosial, yang ditandai dengan pengucilan, isolasi, tidak diajak bermain, tidak diterima dalam kelompok, dan penyebaran gosip. Selain ketiga bentuk tersebut, wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa perundungan siber (cyberbullying) mulai muncul, meskipun masih jarang, seperti ejekan yang terjadi melalui grup WhatsApp kelas.

Peran guru di SDN Petungroto dalam mengatasi perundungan mencakup tiga upaya utama: pencegahan, penanganan, dan dukungan terhadap korban. Sebagai upaya pencegahan, para guru melakukan pengawasan ketat saat jam istirahat, memberikan edukasi tentang dampak perundungan melalui diskusi dan video, serta mengintegrasikan nilai-nilai empati dan toleransi dalam pembelajaran. Ketika terjadi kasus, penanganan dilakukan dengan memanggil orang tua pelaku dan korban, memediasi keduanya untuk berdamai, dan memberikan nasihat edukatif kepada pelaku. Selain itu, guru juga memberikan dukungan emosional kepada korban dengan memberikan motivasi dan pujian, mengajak mereka terlibat dalam kegiatan positif, dan menjalin komunikasi intensif agar korban merasa didukung. Seluruh upaya ini didukung oleh pembentukan Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan (TPK), yang bertugas memantau kasus dan berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling (BK), wali kelas, serta orang tua.

Guru di SDN Petungroto memainkan peran penting dalam menekan dampak perundungan terhadap motivasi belajar siswa melalui serangkaian upaya yang terstruktur. Peran ini dibagi menjadi tiga fokus utama: pencegahan, penanganan, dan dukungan terhadap korban. Dalam upaya pencegahan, guru melakukan pengawasan ketat saat jam istirahat untuk meminimalkan insiden perundungan. Mereka juga mengedukasi siswa tentang dampak negatif perundungan melalui diskusi dan pemutaran video motivasi, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti empati dan toleransi ke dalam kurikulum pembelajaran. Jika terjadi kasus, upaya penanganan dilakukan dengan cepat. Guru memanggil orang tua pelaku dan korban untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama. Mediasi dilakukan untuk mendamaikan kedua belah pihak, dan nasihat edukatif diberikan kepada pelaku agar mereka memahami konsekuensi dari perbuatannya.

Selain itu, guru juga memberikan dukungan kepada korban dengan memberikan motivasi dan pujian untuk menjaga semangat belajar mereka. Korban diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan positif agar rasa percaya diri mereka kembali meningkat. Komunikasi intensif juga dijalin dengan korban agar mereka merasa didukung dan tidak sendirian. Upaya-upaya ini diperkuat dengan pembentukan Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan (TPK) di sekolah. TPK bertugas memantau dan mengintervensi kasus perundungan, bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, serta orang tua siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan atau bullying memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SDN Petungroto. Temuan ini tidak hanya menggambarkan kondisi individual siswa yang menjadi korban, tetapi juga mencerminkan bagaimana dinamika sosial di lingkungan sekolah dapat memengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan. Penurunan motivasi ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku, di mana siswa menunjukkan gejala menarik diri, enggan berpartisipasi, dan tidak antusias dalam menyelesaikan tugas-tugas

akademik. Penemuan ini menguatkan pandangan Candrawati & Setyawan (2023) yang menyatakan bahwa korban bullying mengalami penurunan partisipasi dalam pembelajaran, berkurangnya minat belajar, serta prestasi akademik yang menurun secara konsisten. Mereka lebih memilih diam di kelas, bahkan beberapa siswa merasa takut untuk hadir ke sekolah karena tekanan dari teman sebaya yang bersikap agresif.

Dampak perundungan ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga berdampak secara psikologis, seperti menurunnya rasa percaya diri, meningkatnya rasa cemas, dan terganggunya kesejahteraan emosional siswa (Fatkhurokhman, 2022). Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menimbulkan trauma psikologis dan gangguan perkembangan sosial yang menghambat kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri dan menjalin relasi positif dengan lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut, penelitian ini memperkuat temuan Nirwana (2024) yang menekankan bahwa perundungan menyebabkan siswa merasa tidak aman di lingkungan sekolah, sehingga fokus mereka beralih dari kegiatan belajar ke usaha untuk melindungi diri secara emosional dan fisik. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak optimal karena siswa berada dalam kondisi psikologis yang tertekan dan tidak nyaman. Kondisi ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Maemunah & Sakban (2023), bahwa motivasi siswa sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal (dorongan dari dalam diri siswa seperti minat, rasa ingin tahu, dan kebutuhan akan prestasi) dan faktor eksternal (dukungan guru, suasana kelas, dan hubungan sosial). Ketika faktor eksternal mengalami gangguan akibat lingkungan belajar yang tidak mendukung, seperti adanya praktik perundungan, maka motivasi belajar siswa pun ikut terhambat. Dalam konteks ini, bullying menjadi penghalang utama bagi faktor eksternal yang seharusnya membantu meningkatkan semangat belajar.

Peran guru dalam penelitian ini terbukti sangat strategis dan multifungsi. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, pengawas perilaku sosial siswa, dan konselor yang memberikan dukungan emosional bagi siswa yang mengalami tekanan psikologis. Guru menjadi garda terdepan dalam mendeteksi dini tindakan perundungan dan memberikan penanganan langsung sebelum dampaknya meluas. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru, seperti pemantauan intensif selama kegiatan sekolah, pemberian motivasi personal kepada siswa korban, serta menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua siswa, menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat secara psikososial. Strategi ini selaras dengan konsep pencegahan berbasis sekolah yang dikemukakan oleh Sabrini & Tambunan (2025), yang menekankan pentingnya pendidikan karakter, penerapan disiplin yang adil, serta pelaksanaan program konseling secara individual dan kelompok sebagai bagian integral dari budaya sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa guru yang mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying ke dalam pembelajaran mampu menumbuhkan empati, sikap toleransi, dan kepedulian social di antara siswa. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan melalui pendekatan tematik, diskusi kelas, cerita moral, ataupun melalui keteladanan dalam sikap guru sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Zahro (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak seharusnya menjadi pelajaran tersendiri, melainkan harus terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran agar nilai-nilai positif dapat membentuk budaya sekolah secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hal ini juga memberikan peluang bagi sekolah untuk membentuk generasi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan moral. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya, terutama keterbatasan waktu dan sumber daya yang membuat guru kesulitan memberikan perhatian individual secara optimal kepada semua siswa, terutama mereka yang menjadi korban perundungan. Banyak guru yang mengajar lebih dari satu kelas dengan jumlah siswa yang besar, sehingga waktu untuk mendampingi secara personal menjadi sangat terbatas. Belum lagi jika sekolah tidak memiliki tenaga konselor yang profesional, maka beban tersebut sepenuhnya berada di pundak guru.

Hal ini menjadi catatan penting bahwa intervensi terhadap kasus perundungan tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada guru, melainkan memerlukan dukungan struktural dari pihak sekolah. Dukungan ini dapat berupa kebijakan internal sekolah yang jelas, pelatihan guru dalam penanganan kasus perundungan, serta pembentukan tim khusus seperti Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan (TPK) yang telah diterapkan di SDN Petungroto. Tim ini berperan dalam pemantauan, penanganan kasus, serta edukasi berkelanjutan kepada seluruh elemen sekolah tentang pentingnya

menciptakan iklim sekolah yang bebas perundungan. Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa fenomena perundungan harus dipandang sebagai isu multidimensional yang membutuhkan pendekatan holistik dan kolaboratif antara guru, orang tua, siswa, dan pihak manajemen sekolah. Strategi pencegahan yang berkelanjutan, didukung dengan kebijakan yang tegas dan implementasi yang konsisten, akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung proses belajar mengajar secara optimal. Ketika perundungan berhasil ditekan, maka motivasi belajar siswa pun akan meningkat, dan proses pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya, membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga sehat secara mental dan sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu ruang lingkup penelitian hanya dilakukan di satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke sekolah dasar lain dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, data yang dikumpulkan hanya bersumber dari guru, siswa, dan kepala sekolah tanpa melibatkan perspektif orang tua secara mendalam. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan untuk penelitian selanjutnya: 1) Melibatkan lebih banyak sekolah dengan latar belakang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. 2) Menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar dapat mengukur tingkat dampak bullying terhadap motivasi belajar secara kuantitatif. 3) Mengembangkan program intervensi berbasis sekolah dan mengevaluasi efektivitasnya dalam mengurangi bullying dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini disarankan agar cakupannya diperluas dengan melibatkan lebih banyak sekolah yang memiliki latar belakang beragam. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena perundungan. Selain itu, penggunaan pendekatan campuran (mixed-methods) juga direkomendasikan agar dampak perundungan terhadap motivasi belajar dapat diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih komprehensif. Terakhir, peneliti di masa depan dapat berfokus pada pengembangan dan evaluasi program intervensi berbasis sekolah. Program ini akan dirancang untuk mengurangi kasus perundungan dan sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga efektivitasnya dapat diukur secara langsung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SDN Petungroto yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru, siswa, dan kepala sekolah yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang sangat berharga. Penghargaan khusus juga ditujukan kepada guru, siswa, dan kepala sekolah SDN Petungroto yang telah meluangkan waktu dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Kontribusi dan informasi berharga yang telah mereka berikan menjadi fondasi penting yang memungkinkan penulis untuk menggali data secara mendalam dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Tanpa kerja sama dan partisipasi aktif dari seluruh partisipan, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana.

REFERENSI

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658.
- Akbar, M. A., Khairunnisa, K., Pepayosa, E., Sari, M. T., & Wahyuni, A. (2024). Kajian literatur: Pengaruh bullying terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 76-81.
- AM, S. S. A., Hasmiati, H., & Fitriani, F. (2023). Pengaruh bullying terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 149 Tokinjong. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 8(2), 61-68.
- Andani, F. D. (2023). Pengaruh perilaku bullying terhadap motivasi belajar peserta didik kelas 6 SD/MI X di Sidoarjo. *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi*, 4(2), 133-139.
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar: Analysis of bullying behavior on elementary school students' learning motivation. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 26-30.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205-216.

- Maghfiroh, N., Nasir, M., & Nafi'ah, S. A. (2021). Dampak perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa. *As-Sibyan*, 4(2), 125-136.
- Maemunah, M., & Sakban, A. (2023). Dampak bullying terhadap motivasi belajar siswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(2), 26- 32.
- Nirwana, S. (2024). Pengaruh bullying terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 130-142.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(3), 1245-1251.
- Sabrini, & Tambunan, A. A. (2025). Pengaruh perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 01-11.
- Tauhid, R. (2024). Bullying sebagai bentuk kekerasan di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 45-55.
- Zahro, H. N. (2025). Pendidikan karakter untuk pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter*, 8(1), 15-24.